

INTERNALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PESANTREN

Khoiriyah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Probolinggo, Indonesia

e-mail: riyaahmad89@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find out how the Internalization of Multicultural Education in Pesantren, and to find out the Case of the Application of Multicultural Education in Pesantren. This research uses the research method of library research. The data sources used are primary and secondary data. Primary data sources are the main references needed in a study, namely a book on Multicultural Education written by several authors in this writing. A secondary data source is a data source that helps the primary data source. Secondary data that can be used to support this research include journals sourced from the internet that are relevant to the research problem. The data collection technique that the author uses is the collection of literary data, namely by collecting library materials that are continuous (coherent) with the object of the material under study. Pesantren education has an important contribution in the development of multicultural values such as inclusive and moderate understanding, the pesantren curriculum of the yellow book recitation tradition, and the participation of religious education teachers in pesantren and in madrasah Aliyah.

Keywords: Education, Multicultural, Pesantren

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Internalisasi Pendidikan Multikultural di Pesantren, dan untuk mengetahui Kasus Penerapan Pendidikan Multikultural di Pesantren. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan atau library research. Adapun sumber data yang digunakan adalah data-data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber-sumber yang menjadi rujukan utama yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, yaitu buku tentang Pendidikan Multikultural yang di tulis oleh beberapa penulis yang ada dalam penulisan ini. Sumber data sekunder adalah sumber data yang membantu sumber data primer. Data sekunder yang dapat digunakan dalam mendukung penelitian ini antara lain jurnal yang bersumber dari internet yang relevan dengan permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek bahan yang diteliti. Pendidikan pesantren memiliki kontribusi yang penting dalam pengembangan nilai-nilai multikultural seperti pemahaman inklusif dan moderat, kurikulum pesantren

tradisi pengajian kitab-kitab kuning, dan peran serta guru pendidikan agama di pesantren maupun di madrasah Aliyah.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Pesantren.

Accepted: October 21 2022	Reviewed: December 06 2022	Published: Februari 28 2023
------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Praktek kekerasan yang mengatasnamakan agama, suku, ras dan antar golongan itu terjadi karena munculnya gerakan-gerakan yang bersifat radikal. Praktek kekerasan ini jika tidak dicarikan solusinya dikhawatirkan akan menjerumuskan terjadinya perpecahan bangsa. Kasus konflik yang terjadi beberapa tahun terakhir di beberapa daerah di Jawa Barat, Jakarta, Jawa Timur dan di tempat-tempat lainnya sampai aksi teror bom seperti yang terjadi di Bali, Kuningan Jakarta dan tempat lainnya sangat miris dan memprihatinkan. Di tingkat global, munculnya gerakan *Islamic State of Irak and Syiria* (ISIS), diyakini karena adanya pemahaman keliru mengenai beberapa teks sumber ajaran agama Islam. Hal tersebut tidak saja memberikan ancaman terhadap proses keberagamaan, akan tetapi dapat pula meningkatkan intensitas konflik dalam keragaman, konflik antar agama, juga berdampak pada ketegangan dalam intra agama. Pemahaman-pemahaman radikal dari kelompok ISIS semakin melebarkan sayapnya hingga sampai ke Indonesia.

Kehadiran mereka Dampaknya dapat membahayakan proses kerukunan bernegara dan berbangsa pada gilirannya akan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pergerakannya semakin massif melalui gerakan massa, lembaga-lembaga masyarakat sampai lembaga-lembaga yang berbalut keagamaan. Hal ini jelas menggambarkan betapa pemahaman agama sebagian masyarakat masih sangat rentan untuk disusupi dengan paham-paham radikal, yang bisa saja disampaikan dalam ruang publik, sekolah perguruan tinggi Hingga Pesantren.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya salah satu jenis pendidikan, tetapi sudah memiliki berbagai bentuknya seperti pendidikan diniyah, pesantren dan bentuklain yang sejenis.

Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan dalam UU Sisdiknas tersebut diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan. Pembelajaran keagamaan berperan

mempersiapkan siswa menjadi anggota warga yang menguasai serta mengamalkan nilai ajaran agama dan pakar dibidang ilmu agama. Sebaliknya tujuan pembelajaran keagamaan yaitu terciptanya siswa yang menguasai serta mengamalkan nilai ajaran agamanya serta menjadi pakar ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif serta dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Sementara itu, pesantren yang benar-benar menjaga kualitas nilai tradisi, memunculkan kesadaran multikultural. Sampai saat ini, wacana lokal dan kebijaksanaan lingkungan pesantren telah diterima sebagai tradisi atau adat istiadat pesantren. Selain itu, gagasan kemajuan pesantren juga dimulai dari tradisi, dengan tujuan agar tidak menemui sejarah yang ada atau tradisi tidak terputus. Pesantren yang dikenal dengan salafiyah atau tardisinal ini, memang berpijak pada tradisi Walisongo yang menunjukkan kualitas ketahanan dalam pembelajaran Islam terutama dalam nilai-nilai toleransi.

Dalam sejarah berdirinya pesantren di Indonesia, ditemui 2 model dalam sejarah pendiriannya. Pada Awalnya, adayang menuturkan jika pondok pesantren berakar pada tradisi islam, ialah tradisi tarekat. Kedua, pondok pesantren awalnya ialah pengambil alihan dari sistem Pondok Pesantren yang diadakan orang-orang Hindu serta Budha di Nusantara dengan memakai sistem biara serta asrama untuk bhiksu serta pendeta bagaikan tempat pendidikan para pengikutnya.

Sejarah pesantren merupakan sejarah perlawanan kelompok ulama dalam menentang penindasan dan diskriminasi (perbandingan corak kulit, perbandingan perlakuan terhadap sesama masyarakat negeri. Berawal kala rencana pembelajaran modern (Belanda) mulai dirancang secara merata serta diterapkan di hampir seluruh wilayah jajahan dengan memakai konsep stratifikasi social kolonial penduduk jajahan.

Kontribusi pondok pesantren terhadap pembangunan bangsa Indonesia tidaklah terhingga besarnya. Pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang, pondok pesantren adalah tempat untuk menggembleng para pejuang, tempat menumbuhkan patriotisme dan nasionalisme. Lahirnya 10 November di Surabaya adalah salah satu bukti, bahwa glora untuk melawan dan mengusir penjajahan.

Di Indonesia Pendidikan multikultural, adalah pendidikan yang dapat mencetak siswa yang memiliki kecerdasan yang berkearifan lokal, memiliki rasa toleransi, atau menghasilkan siswa yang memiliki pandangan yang komprehensif, sangat penting untuk dilakukan. Pendidikan multikultural ini akan menyampaikan dan menciptakan individu Indonesia memiliki rasa patriotisme dan pada akhirnya memiliki pilihan untuk menjaga kehormatan negara dari bahaya kemerosotan. Setiap kali diakui oleh sekolah yang dirancang ketat, pendidikan multikultural

diterima untuk memberikan pilihan untuk menyampaikan siswa yang moderat dan komprehensif. Menjadikan masyarakat pada umumnya seperti itu penting artinya bagi negara Indonesia yang rasa patriotisme dan pada akhirnya memiliki pilihan untuk menjaga kehormatan negara dari bahaya kemerosotan. Setiap kali diakui oleh sekolah yang dirancang ketat, pendidikan multikultural diterima untuk memberikan pilihan untuk menyampaikan siswa yang moderat dan komprehensif. Menjadikan masyarakat pada umumnya seperti itu penting artinya bagi negara Indonesia yang dikenal memiliki penduduk multietnis, multietnis, dan plural.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Kaelan berpendapat, bahwa penelitian kepustakaan terkadang memiliki deskriptif dan juga memiliki ciri historis. (Kaelan, 2010 : 134). Mestika Zed berpendapat, bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dimana objek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan seperti buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, dan dokumen. (Mestika Zed, 2004 : 89) Oleh karena itu peneliti mengumpulkan data dan kemudian mengkaji jurnal jurnal, buku-buku ataupun sumber bacaan yang lain yaitu sumber yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu tentang Internalisasi Pendidikan Multikultural di Pesantren.

Ciri ciri Penelitian kepustakaan (1) Penelitian berhadapan langsung dengan buku terhadap pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (eyewitness) berupa kejadian orang atau benda benda lainnya serta teks (nash) atau data angka. (2) Data pustaka umumnya adalah data sekunder dalam arti bahwa penelitian ini hanya memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama dari lapangan. (3) Peneliti berhadapan langsung dengan informasi statis atau tetap dan kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. (Mestika Zed, 2004 : 3-5) Oleh karena itu, penelitian kepustakaan akan melewati sumber data berupa jurnal jurnal dan buku buku yang jumlahnya sangat banyak sehingga memerlukan metode yang memadai. Hal itu dalam penelitian kepustakaan, mengumpulkan jurnal dan buku harus secara bertahap, sebab akan kesulitan apabila tidak demikian.

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh. (Suharsimi Arikunto, 2006 : 129) Sumber data pada penelitian library research ini dapat dibagi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data sekunder. (P. Joko Subagyo, 2006 : 109) Sumber data pada penelitian library research ini dapat dibagi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data

sekunder. (P. Joko Subagyo, 2006 : 109) Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa buku, jurnal, dan pendapat yang berkaitan dengan strategi *Lightening the Learning Climate*. Untuk mendapatkan data-data tersebut peneliti mengambil dari berbagai sumber yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang peneliti gunakan adalah karya tulis, karya ilmiah dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan kompetensi pendidik. Sumber data sekunder yang peneliti gunakan adalah bukubuku yang relevan dan berkaitan dengan masalah yang peneliti angkat. Dalam pelaksanaan penelitian ini, teknik data yang penulis gunakan adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek bahan yang diteliti. (Margono, 1997 : 187)

Adapun cara yang akan dilakukan dengan metode membaca, memahami, mengklarifikasi, dan menyimpulkan isi dari buku-buku yang berkaitan dengan internalisasi Pendidikan Multikultural di Pesantren. Data yang telah diperoleh dan dihimpun, baik dari sumber primer maupun dari sumber sekunder selanjutnya diolah dengan cara: Pertama, Pemeriksaan data, melakukan pengecekan, apakah data ter- himpun tersebut cukup, benar, sesuai atau relevan dengan masalah. Kedua, penandaan data, yaitu dilakukan dengan memberi catatan atau tanda yang menunjukkan jenis sumber data (buku literatur), pemegang hak cipta (nama penulis, tahun penerbit, atau rumusan masalah). Ketiga, rekonstruksi data yaitu menyusun ulang data secara teratur atau terstruktur, logis sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Keempat, sistematisasi data yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematis bahasan berdasarkan urutan masalah. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis yang akan digunakan. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. (Sumardi Suryabrata, 2006 : 10) Prosedur analisis data ini, penulis melakukan dalam lima tahapan: (1) Menentukan tujuan analisis, Menentukan tujuan analisis dengan cara mendeskripsikan terlebih dahulu permasalahan yang ada. (2) Mengumpulkan data yaitu Penulis membaca, mengkaji, dan menulis data-data yang diambil yang berasal dari berbagai sumber yang ada serta berhubungan dengan penelitian ini.. (3) Mereduksi data yaitu Pada tahapan ini penulis sudah mulai melakukan “sortir” terhadap data yang telah dikumpulkan, dengan hal ini mana yang digunakan (include) dan mana yang tidak digunakan. (4) Menganalisis dan menafsirkan data yaitu Penulis pada tahapan akhir ini, menganalisa data dengan cara preliminary analisis, hal ini merupakan serangkaian upaya sederhana tentang bagaimana data penelitian dikembangkan dan diolah kedalam kerangka kerja sederhana yang menyangkut proses seleksi, setelah itu mengambil sebuah kesimpulan. (Suharsimi Arikunto, 2003 : 310)

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diketahui bahwa seluruh hasil penelitian didapatkan dari bahan-bahan atau sumber-sumber yang ada di perpustakaan, baik dari buku metode pembelajaran maupun buku lainnya. Kemudian bahan yang sudah dikumpulkan kemudian diolah melalui teknik yang telah ditetapkan analisis kemudian dikembangkan antara data yang didapat dengan tujuan penelitian yang diinginkan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural bermula dari kesadaran dan gagasan tentang “*interkulturalisme*” pasca perang dunia ke-dua. Kemunculan gagasan ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional yang menyangkut hak asasi manusia (HAM), diskriminasi rasial dan kemerdekaan dari kolonialisme juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri seiring berkembangnya migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Eropa dan Amerika. Munculnya gagasan tentang pendidikan multikultural itu berkembang pada tahun 1970-an dengan menguatnya adanya wacana pendidikan yang menekankan pada aspek-aspek yang berkorelasi dengan keragaman budaya dan etnik (*cultural diversity*) (Banks : 20004).

Munculnya pergerakan sipil seperti itu akhirnya berpengaruh pada dunia pendidikan, kebijakannya dan tuntutanannya adalah mengubah kurikulum dan system pendidikan yang saat itu lebih kental mengandung unsur diskriminatif. Atas dasar keragaman tersebut, maka sudah logis dan rasional jika kemudian konsep dan system pendidikan yang seharusnya dikembangkan adalah pendidikan yang bernuansa keragaman juga, yakni pendidikan multikultural. Sedangkan pendidikan Agama berbasis multikultural sendiri secara dasar bisa dirujuk dari Lawrence J. Saha. Menurutnya, pendidikan multikultural dalam hal ini termasuk pendidikan agama dapat dipahami sebagai strategi dan proses pendidikan yang melibatkan lebih dari satu agama dan budaya yang ditunjukkan melalui kebangsaan, etnik, atau kriteria rasial dan Bahasa. Pendidikan agama berwawasan multikultural dapat dilaksanakan baik dalam pendidikan formal maupun informal. (Azra : 2019)

Pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan yaitu:

1. *The Knowledge Construction Process* mengantarkan siswa untuk memahami sebuah konsekuensi sosial dari suatu pelajaran
2. *Content integration*, mengoordinasikan berbagai masyarakat dan pertemuan untuk menunjukkan ide-ide penting, hipotesis spekulasi dan disiplin ilmu.
3. *An Equity Paedagogy*, Mengubah strategi pembelajaran menjadi cara belajar siswa, hal ini dilakukan untuk mendorong prestasi akademik siswa yang

berfluktuasi dari budaya ras dan masyarakat.

4. *Prejudice Reduction*, memutuskan strategi belajar untuk siswa dan mengenali kualitas ras
5. *Empowering school culture*, melatih siswa untuk mengikuti latihan di sekolah dan berkomunikasi dengan semua siswa dan staf dari berbagai suku bangsa dan ras dengan tujuan dapat membuat budaya akademik. (Banks, 1987).

Penjelasan diatas tersirat bahwa Pembelajaran multikultural dapat membawa pengajaran yang dapat membuat masyarakat terinformasi dan terpelajar, Dengan cara ini, meskipun pelatihan multikultural di Indonesia cukup baru untuk dikenal sebagai metodologi yang dipandang lebih logis dan rasional untuk budaya Indonesia yang heterogen, khususnya pada masa pemerintahan mandiri dan desentralisasi. Pelatihan multikultural di Indonesia cukup baru, pelatihan ini sejalan dengan kemajuan pemerintahan kerakyatan yang dilakukan. Dengan demikian, pemanfaatan latar belakang sejarah pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa sekolah Islam semua inklusif adalah yayasan pendidikan adat yang paling mapandi Indonesia.

2. Pesantren dan Pendidikan Multikultural

Indonesia pasca reformasi muncul gerakan keagamaan yang cenderung radikal seperti momentum yang kuat untuk berkembang. Tetapi jika melihat praktik keagamaan ada golongan yang sering disebut dengan tradisional Islam, yang berakar di pesantren salafiyah, hal demikian terkadang dekat dengan sikap inklusif. Wacana inklusif ini tengah berkembang dikalangan ini, khususnya dalam pemikiran kaum pemuda yang mempunyai latar belakang pendidikan pesantren dan juga akademik. Inklusif karena secara umum kelompok yang paling disebut adalah Islam tradisional Pelaksanaan keagamaan yang menjadikan walisongo sebagai contoh. Sedangkan walisongo mengikuti Nabi Muhammad Saw, dan itu dijadikan kiblat oleh santri. (Mas'ud,2007).

Islam inklusif merupakan memahami keberagaman yang berlandaskan pandangan bahwa agama lain di dunia ini bagaimana yang memiliki kebenaran dan bisa membagikan khasiat dan keselamatan untuk penganutnya. Di samping itu, Islam inklusif tidak sekedar menampilkan pada realitas tentang adanya kemajemukan, melainkan keterlibatan secara aktif terhadap realitas kemajemukan. Eksklusif merupakan perilaku yang memandang tentang pemikiran, kepercayaan benak, serta prinsip pada diri sendirilah yang sangat benar, sedangkan yang di anut orang lain tentang pemikiran kepercayaan wajib dijauhi. (Broto, 2020)

Penduduk Islam tradisional identik dengan warga Nahdlatul Ulama (NU) yang mana hal itu tidak bisa dilepaskan dari pesantren" salafiyah" selaku referensi

aplikasi beragama. Perilaku kalangan Islam tradisional ini pada dasarnya tidak terlepas dari akidah Ahlusunnah waljamaah (Aswaja) yang bisa disebut memahami tentang moderat (Qomar, 2002).

Pemikiran Aswaja sangat terbuka terhadap pluralisme pemikiran. Berbagai renungan yang mengisi masyarakat Muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Dalam kondisi ini Aswaja menerima konsekuensi Responsif berbagai cara berpikir, tidak hanya yang benar-benar ada di mata publik (Madzhab Syafi'i, dan Hanbali Hanafi, Maliki,), namun mazhab yang pernah ada, misalnya Imam Daud al-Zhahiri, Imam Abdurrahman al-Auza'i, Imam Sufyan al-Tsauri, dan lain-lain. (Muhammad, 1999).

Dalam kehidupan pesantren, kyai menerapkan standar kesederhanaan dan kebebasan siswa. kebijakan ini menunjukkan agar pelajar dari pesantren dapat menjadi individu yang apresiatif dalam kondisi apapun dan tidak memiliki arti penting dalam kehidupan dunia materialistik. Pelatihan di sekolah Islam inklusif menerapkan standar *self government* yang mana siswa mengelola kehidupan di pesantren itu ditunjukkan dengan batasan pelajaran yang sangat ketat dan diinstruksikan oleh ustadz, kyai atau pengawas pesantren secara langsung. Santri diberikan berbagai bekal kemampuan yang kedepannya dapat bermanfaat dalam kehidupannya, untuk berwawasan dalam hal ketrampilan, danmultikulturalisme.

Model pembinaan pendidikan multikultural di pesantren yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik dalam memajukan pembelajaran multikultural. Model peningkatan pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

- 1) Kemajuan pendidikan multikultural di pesantren sangat dipengaruhi oleh pemikiran dan pengalaman para tokoh Kiyai.
- 2) Metodologi yang digunakan adalah metodologi yang komprehensif. Islam diajarkan dalam jiwa rahmatan lil'alam, bukan Islam yang restriktif dan revolusioner.
- 3) Islam yang diajarkan di pesantren adalah Islam murni yang tidak memusuhi sosial dan adat istiadat di sekitar pesantren
- 4) Pendidikan multikultural di pesantren tidak ditampilkan secara eksplisit melalui mata pelajaran tertentu, namun melalui kondisi yang berbeda yang dapat memberikan dan mempengaruhi siswa untuk memberikan kualitas multikultural. Wal hasil Islam harus dididik dengan tenang tanpa paksaan dan frontall.
- 5) Pelatihan multikultural menjagakesetaraan, termasuk tentang dalam masalah gender.
- 6) Model dakwah yang diterapkan di pesantren salafiyah mengikuti model dakwah Nabi dan Walisongo yang penuh profetik dan mengakui budaya lingkungan. Kiai

yang berpikir tentang pesantren bukan hanya sebagai inovator di pesantren, tetapi juga sebagai pelopor jaringan di sekitar pesantren.

- 7) Pendidikan multikultural menunjukkan perbedaan dan keragaman dan perlawanan. Pesantren menunjukkan kepada siswa berbagai macam perasaan (mazhab) dan mereka harus menghargai perbedaan dan keragaman ini, mengingat perbedaan agama atau keyakinan (Departemen Agama RI, 2004).

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki sebuah perbedaan dalam melaksanakan proses pendidikannya. Perbedaan itu terletak dari sebuah sistem yang di terapkan antara lain:

- 1) Toleransi dan mengakui terhadap keberagaman (Plural).

Pesantren dalam proses pendidikannya mengajarkan sebuah perbedaan. Allah menciptakan di dunia ini dalam keadaan beragam (plural), berwarna-warni dan berbeda-beda. Keberagaman ini merupakan sebuah sunatullah. Kenapa santri di bekali pembelajaran tentang keberagaman. Agar para santri mampu berusaha dan pengabdian terbaik kepada Allah di alam semesta ini yang plural. dan memberikan pengajaran mengenai penciptaan alam semesta ini dalam keadaan plural ini adalah untuk pengembangan ilmu pemngetahui ndan saling memahami sesama ciptaannya. Dari hal ini santri dapat menganalisa dan mencoba berfikir mengenai sebuah realita permasalahan atau problem yang ada di pesantren sendiri atau di masyarakat. Yang mana realita yang ada di pesantren itu sendiri beragam permasalahan yang dihadapinya. Oleh karena itu pesantren ini menerapkan sebuah pendidikan yang mengajarkan sebuah keberagaman.

- 2) Menghargai kesetaraan/persamaan

Pesantren selain mengajarkan sebuah proses pendidikan tentang perbedaan atau keberagaman, suku dan ras juga memberikan sebuah pemaparan akan pentingnya sebuah persamaan. Dalam persamaan inilah santri diberikan sebuah gambaran mengenai tugas dari dirinya adalah sama-sama mencari ilmu dan wajib mentati sebuah peraturan yang sudah menjadi sebuah kesepakatan bersama. Mengedukasi para santri dengan memiliki sebuah prinsip persatuan dan kesatuan.

- 3) Kemanusiaan

Pesantren juga memberikan kepada semua santri memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, yang melekat pada diri santri itu sendiri. Santri didik oleh seorang kyai dan ustadznya yang memberikan sebuah pengajaran tentang akan pentingnya sebuah kemanusiaan. Yang menjadi titik tekannya adalah menyiapkan seorang santri yang nantinya menjadi seorang pendamping umat

(khadimil umat) kepada semua orang yang ada di masyarakat yang membutuhkan sebuah bantuan bagi orang-orang lemah yang sedang menghadapi berbagai hal permasalahan yang dihadapinya.

4) Toleransi.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada santrinya. Yang menjadi Titik tekan dari pesantren ini adalah memberikan kebebasan (toleran) kepada semua santrinya untuk aktif dan kreatif dalam mengekspresikan dirinya dalam berbagai bentuk aktivitas dalam mempelajari sebuah ilmu pengetahuan. Selain itu pesantren ini juga memberikan kebebasan (terbuka) kepada semua golongan, kelompok, komunitas, baik dari muslim maupun non muslim untuk belajar di pesantren dalam waktu tertentu saja. (Ainurrofiq, 2003).

Pengembangan pendidikan pesantren yang berwawasan multikulturalisme akan membawa dampak yang positif bagi para santri, diantaranya:

- 1) Mempertahankan nilai-nilai budayapesantren dengan prinsip metodologis “*al Muhafadoh Ala Qodimi Sholih Wal Akhdu bil jadidil Aslah*” (memelihara tradisi-tradisi lama yang baik, dan tidak meninggalkan tradisi tradisi baru yang lebih baik)
- 2) Dalam pesantren Terbiasa untuk hidup bersama, terbiasa untuk mengerjakan hal-hal yang bernilai mulia, seperti menghargai antara satu sama yang lain. Menerapkan *tasamuh* (toleransi), *tawasuth* (berada di tengah tengah atau moderasi), *tawazun* (seimbang menjaga keseimbangan), *tasyawur* (musyawarah).
- 3) Timbulnya rasa saling menghargai (toleransi) antara santri dengan santri lainnya, santri dengan para masyarakat di sekitar maupun dengan orang yang melakukan kunjungan di pesantren baik sesama santri atau nonmuslim.
- 4) Terbentuknya sikap disiplin para santri dalam kehidupannya. dengan para santri yang lain.
- 5) Membantu para santri dalam menambah wacana, pengalaman atau ilmu pengetahuan.
- 6) Menumbuhkan kepekaan santri dalam menganalisa dan cara berfikir dalam kondisi masyarakat (Ainurrofiq, 2003).

Dengan menerapkan sebuah konsep pendidikan pesantren berwawasan multikulturalisme. Dalam kehidupannya di pesantren para santri menerima pengajaran dengan sebuah kondisi realita kehidupan di pesantren yang sangat mejemuk (plural). Adanya persamaan, rasa toleransi (kebebasan), dan rasa

kemanusiaan antara santri, ustadz dan pengasuh pesantren pada umumnya. Dari hal inilah pesantren berani membuka diridalam mempertahankan tradisi-tradisi pesantren yang ada. Diantaranya banyaknya agama non muslim yang tertarik untuk mendalami atau hanya mengetahui tentang ajaran-ajaran islam di pondok pesantren.

3. Peran Kiyai dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural

Peran kyai dalam menciptakan pendidikan multikultural sangatlah penting. Pesantren sebagai lembaga yayasan instruktif mampumenanamkan kesadaran di antara siswa tentang karakternya sendiri, menggabungkan kepribadian dan membina warga terencana yang hebat dan mendidik dalam budaya yang pluralistic dan homogen (Wiriaatmadja, 2002).

Kiyai memiliki peranan penting dalam Pendidikan multikultural karena ia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Di antaranya :

1) Membangun paradigma keberagaman

Kyai bagian factor penting dalam melaksanakan nilai- nilai keberagaman yang moderat dan inklusif, karena kyai dan pendidik akan memiliki pilihan untuk mendidik dan mengaktualisasikan nilai-nilai keragaman tersebut kepada siswa. Selain kyai, fungsi pesantren juga sangat penting dalam membangun iklim pendidikan yang toleran dan pluralis. Konsekuensinya, pesantren membuat dan mengaktualisasikan hukum lingkungan, khususnya hukum pesantren yang secara eksplisit diterapkan di pesantren tertentu.

Pemberlakuan undang-undang ini dipercaya bahwa Kyai menjadi peran penting dalam melaksanakan kualitas ketat komprehensif dan moderat, dengan alasan kyai dan instruktur yang memiliki pemahaman dunia ketat moderat akan memiliki pilihan untuk mendidik dan mengaktualisasikan nilai-nilai ragam tersebut. Pesantren juga sangat penting dalam membangun iklim pendidikan yang pluralis dan toleran. Konsekuensinya, pesantren membuat dan mengaktualisasikan hukum lingkungan, khususnya hukum pesantren yang secara eksplisit diterapkan di pesantren tertentu. Pemberlakuannya undang undang ini juga untuk mengetahui bagaimana secara konsisten menghargai orang lain yang berbeda dalam keadaan mereka saat ini. Semua komponen saat ini dapat mengetahui bagaimana secara konsisten menghargai orang lain yang berbeda dalam keadaan mereka saat ini. (Dhofier, 1994).

2) Menghargai keragaman bahasa

Seorang kyai harus memiliki jiwa mentalitas tentang "ragam bahasa" dan melatih kualitas-kualitas tersebut di pesantren, untuk menumbuhkan

kepribadian dan karakter siswa sehingga mereka umumnya memandang orang lain yang memiliki beragam dialek, aksen dan dialek yang berbeda (Dhofier, 1994).

3) Membangun sensitivitas gender

Kyai memiliki peran dalam membangun kesadaran santri terhadap nilai-nilai kesadaran gender dan sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan. Di Sekolah mempraktekkan nilai-nilai keadilan gender secara langsung di pesantren dan memiliki sensitivitas dalam menanamkan nilai-nilai tentang kesetaraan, berperan aktif untuk memberikan pelatihan gender terhadap seluruh staff termasuk pendidik dan santri agar penanaman nilai-nilai tentang persamaan hak dan sikap anti diskriminasi gender dapat berjalan dengan efektif serta memupuk dan menggugah kesadaran santri tentang kesetaraan. Dan mengadakan acara-acara seminar atau kegiatan social lainnya yang berkaitan dengan pengembangan kesetaraan gender.

4) Membangun sikap kepedulian sosial

Kyai memiliki peran terhadap pengembangan sikap peserta didik untuk peduli dan kritis terhadap segala bentuk ketidakadilan social, politik dan ekonomi dalam masyarakat. Para kyai umumnya memiliki wawasan yang luas tentang berbagai macam fenomena sosial yang ada di lingkungan para santri, terutama yang berkaitan dengan masalah kemiskinan, pengangguran, para santri yang tidak dapat melanjutkan sekolah dan lain-lain. Di pesantren kyai menerapkan sikap tersebut dengan cara bersikap adil kepada seluruh santri tanpa harus memprioritaskan salah satu dari mereka meskipun latar belakang status social mereka berbeda (Dhofier, 1994).

5) Membangun sikap anti diskriminasi etnis

Kyai memiliki fungsi yang signifikan dalam menumbuhkan sensitivitas anti diskriminasi terhadap terhadap etnis yang berbeda di pesantren. Oleh karena itu, pengaturan dan pengetahuan yang memadai menjadi sikap melawan segregasi etnis di antara kyai dengan memberikan model langsung melalui cara pandang dan perilaku mereka yang tidak berprasangka buruk atau tidak menindas terhadap santri yang memiliki dasar etnis tertentu. Mirip dengan pesantren dalam membangun tatanan siswa dan kesadaran akan pentingnya menghargai dan memusuhi penindasan berbagai identitas dengan mendirikan tempat investigasi atau bertukar diskusi untuk memulai hubungan yang harmonis antar pertemuan etnis. (Dhofier, 1994).

6) Membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan

Dalam hal ini, kyai sebagai pendorong utama perhatian para santri harus secara konsisten menjaga jarak strategis dari perspektif yang menindas

terhadap perbedaan kemampuan santri di pesantren. Dengan memberikan contoh langsung kepada santri, diyakini santri dapat meniru, menerapkan, dan menghimpun kesadaran untuk tidak melakukan aktivitas yang merugikan terhadap mereka yang memiliki berbagai kapasitas, misalnya mahasiswa yang goyah atau memiliki memori rendah, dan lain-lain, agar dapat saling memahami, menghormati dan menghargai satu sama lain (Dhofier,1994).

7) Membangun sikap anti diskriminasi umur

Pesantren harus mengaktualisasikan pedoman yang intinya menyatakan bahwa segala jenis diskriminasi terhadap umur tertentu dilarang secara hati-hati di pesantren dan mewajibkan santri untuk secara konsisten saling memahami dan menghargai perbedaan usia di sekitarnya. Selain itu, pesantren sebaiknya tidak memberikan batasan umur tertentu bagi seseorang yang akan masuk dan belajar di pesantren tersebut (Dhofier, 1994).

Demikian juga dengan kyai harus memiliki pemahaman dan wawasan yang cukup tentang pentingnya sikap yang tidak diskriminatif terhadap orang lain yang berbeda umur diharapkan dapat mempermudah pendidik untuk memberikan contoh dan bimbingan bagaimana seharusnya bersikap pada orang lain umurnya berbeda. Misalnya, pendidik harus dapat memberikan perhatian yang sama terhadap santrinya tanpa harus membedakan anak yang lebih tua dengan yang lebih muda.

4. Kasus Penerapan Pendidikan Multikultural di Pesantren

1) Abdullah Sappe Ampin Maja, *Pemahaman Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Santri Pada Pesantren Modern Datok Sulaiman*, Jurnal Voice of Midwifery, Vol. 07 No. 09 September 2017

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pemahaman tentang Pendidikan Multikultural di Pesantren Modern Datok Sulaiman. Dalam Jurnal ini permasalahannya adalah tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh Pembina/guru dalam rangka membangun keberagaman inklusif di lingkungan sekolah melalui proses belajar mengajar baik formal maupun non formal, bagaimana pemahaman guru/Pembina dan santri tentang pendidikan Multikultural. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni Field Research dan kajian Library Research dan Subjek dalam penelitian ini adalah, pengasuh, Pembina, guru dan santri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis data digunakan teknik analisis deskriptif.

Sedangkan untuk Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik cross check.

Hasil penelitian menunjukkan pesantren modern Datok Sulaiman ini sulit untuk mengatakan bahwa lembaga pendidikan tersebut adalah modern sesuai dengan branding yang melekat dalam lembaga tersebut, yang ada adalah model integrasi antara corak tradisional dan modern. Dasar yang digunakan Pesantren ini *al-muhafadhotu 'ala qadimi al-salih wa al-akhdu bi jadidi al-aslah* (mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik) sebagai pijakan. Dalam hal pemikiran, pada kenyataannya Pembina dan guru dalam proses pelaksanaan belajar mengajar baik formal maupun non formal telah memahami dan mempraktekkan nilai-nilai multikultural dalam lingkungan pesantren. Oleh karena itu model pembelajaran dengan system sorogan dan bandongan sebagai ciri tradisional dapat berjalan secara bersamaan dengan system klasikal dengan penyediaan kurikulum yang terarah sebagai ciri modern. (Maja, 2017)

- 2) Taufik Qurohman, NIM. 10233 11 62 (2017) *Implementasi Pendidikan Multikulturalisme Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto*. Skripsi IAIN Purwokerto.

Hasil penelitian: Pendidikan multikulturalisme adalah suatu proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara terhadap seluruh peserta didik, pendekatan dalam pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai demokratis dan menegaskan pluralisme kultur dalam masyarakat yang beragam kultur. Tujuan Berdirinya Pesantren Mahasiswa An Najah yaitu menerapkan pendidikan multikulturalisme serta senantiasa membudayakan sikap inklusif dengan menjalin kerukunan dan toleran dengan pemeluk agama non-muslim. Segala hal yang dilakukan guna menjaga eksistensi tersebut merupakan sebuah hal yang patut untuk diapresiasi, terutama mengenai cara mereka menjaga kekompakan dan kerukunan guna tetap menjalankan kegiatan dan menjaga talisilaturahmi antar santri dan masyarakat serta penganut ajaran lain walaupun berbeda ajaran dan keyakinan.

- 3) Niswatin Faoziah, *Peran dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Pesantren Sunan Pandanaran*: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, Vol. 1 Nomor 2, Desember 2016.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa : 1) Kompetensi guru yang minim akan wawasan multikultur menjadi hambatan utama dalam pengembangan pendidikan Islam berwawasan multikultural di pesantren. Selain itu, dalam

konteks pengembangan pendidikan Islam multikultura, termasuk juga minimnya untuk melakukan refleksi dan kurangnya kesempatan berdiskusi di dalam pengajaran kitab kuning. 2) Ada empat faktor yang berperan dalam pengembangan pendidikan Islam berwawasan multikultural yakni; a. tradisi pengajian kitab kuning, b. kurikulum pesantren c. paham keagamaan pesantren yang inklusif dan toleran. d. peran guru dalam pengembangan nilai-nilai multikultural. (3) adanya nilai-nilai Pendidikan multikultural di pesantren dan dijadikan prinsip di pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. (Faoziah, 2016).

D. Simpulan

Pendidikan multikultural di pesantren sangat bervariasi. Wawasan dan Ide-ide kiai mengenai Islam yang inklusif, toleran, moderat, dan harmoni membawa pesantren dan para santrinya memperoleh Islam yang ramah dan rahmatan lil'alamin, bukan Islam yang kaku dan radikal terhadap penganut agama lain dan juga terhadap budaya-budaya yang berkembang di sekitar pesantren.

Pendidikan pesantren memiliki kontribusi yang penting dalam pengembangan nilai-nilai multikultural seperti pemahaman inklusif dan moderat, kurikulum pesantren tradisi pengajian kitab-kitab kuning, dan peranserta guru pendidikan agama di pesantren maupun di madrasah Aliyah. Pendidikan multikultural ini tidak diberikan langsung di mata pelajaran tetapi juga terkadang di berbagai kegiatan di pesantren.

Hambatan yang dihadapi oleh pesantren Sunan Pandanaran sebagai contoh pesantren yang sudah menerapkan Pendidikan Multikultural ini adalah tidak meratanya kemampuan dan wawasan guru terkait nilai-nilai multikultural dalam pendidikan. Peristiwa-peristiwa yang cenderung intoleran terhadap perbedaan masih banyak ditemui meskipun dalam skala yang tidak cukup masif. Dengan demikian, perlu upaya dialog dan sosialisasi dan kegiatan seminar-seminar terkait dengan multikulturalisme yang komprehensif dengan mengakomodasi tradisi-tradisi yang selama ini mengakar kuat di pesantren.

Upaya-upaya yang dilakukan kiyai dan guru di pesantren adalah menampilkan Islam sebagai ajaran yang menjunjung tinggi sikap ramah tamah, bersikap moderat dan tidak kaku terhadap perbedaan. Nilai-nilai multikultural dari segi pemikiran dan praktek keagamaan pesantren tersebut tidak kaku, tidak tekstual. Prinsip mendasar dalam pesantren tersebut memegang ideologi *Ahlu Sunnah Waljamaah*. Yang pada kenyataannya ideologi tersebut dapat mengikuti arus globalisasi dan modernisasi baik dalam hal pemikiran Islam, praktek pendidikan, maupun interaksi dengan semua golongan dikarenakan landasan yang dipakai kalangan pesantren adalah inklusif, terbuka dan mampu mengambil hal-hal yang baru untuk kebaikan. prinsip metodologis "*al Muhafadoh Ala Qodimi Sholih*

Wal Akhdu bil jadidil Aslah“ (memelihara tradisi-tradisi lama yang baik, dan tidak meninggalkan tradisi tradisi baru yang lebih baik)

Daftar Rujukan

- Ainurrofiq, Dawan. (2003). *Emoh Sekolah, Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Inspeal Ahimsakarya Press.
- Baidhawi, Zakiyuddin. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga,
- Banks, James A. (1987). *Teaching Strategisfor Ethnic Studies*. Boston: Allyn and Bacon Inc 9.
- Departemen Agama RI. (2004). *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Departemen Agama R.I.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Faoziah, Niswatin. (2016). Peran dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Pesantren Sunan Pandanaran. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1(2).
- Husein, Muhammad. (1999). *Memahami Sejarah Ahlus Sunnah Waljamaah: Yang Toleran Dan Anti Ekstrem*”. dalam Imam Baehaqi (ed.). *Kontroversi aswaja*. Yogyakarta: LkiS.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. (2009). *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2007). *Memahami Agama Damai Dunia Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Qomar, Mujamil. (2002). *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlusunnah Ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan.
- Qurohman, Taufik. (2017). *Implementasi Pendidikan Multukulturalisme di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto*. Skripsi, IAINPurwokerto.

Sappe Ampin Maja, Abdullah. (2017). Pemahaman Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Santri Pada Pesantren Modern Datok Sulaiman, *Jurnal Voice of Midwifery*,07(09).

Subagiyo. (2006). Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta,

Tilaar, H.A.R.. (2004). *Multikulturalisme, tantangan tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.